The Influence of Price Earning Ratio and Earning Per Share on Stock Returns in the Transportation and Logistics Sub-Sector Listed on the IDX

Dini Rahma Aliyah[1], Mudtiani Hakim Br. Bangun[2], Salsabila Azzahro Lubis[3], Atikah Zuhra Sitorus[4], Alma Hafsa[5], Heriyati Chrisna[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia
Email: dinirahmaaliyah2005@gmail.com; mudtianihakim2018@gmail.com; hpopposalsabila@gmail.com; atikahzuhra20@gmail.com; almahafsa68@gmail.com; heriyati.chrisna@yahoo.com

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki dampak dari dua parameter keuangan - Price Earning Ratio (PER) dan Earnings per Share (EPS) - terhadap imbal hasil saham perusahaan transportasi dan logistik yang tercatat di IDX. Kedua metrik ini merupakan alat analisis fundamental yang membantu investor mengevaluasi potensi dan nilai saham perusahaan. Pemilihan sektor transportasi dan logistik didasarkan pada signifikansinya dalam menggerakkan ekonomi dan distribusi nasional, meski sektor ini juga rentan terhadap tekanan eksternal yang dapat berdampak pada performa finansialnya. Pendekatan kuantitatif melalui regresi linier berganda diterapkan dalam riset ini, menggunakan data historis berupa laporan finansial dan pergerakan harga saham dari emiten transportasi dan logistik di BEI. Dalam model penelitian, PER dan EPS bertindak sebagai variabel independen, sementara return saham sebagai variabel terikat. Analisis mengungkapkan bahwa kedua parameter tersebut memiliki dampak berarti pada return saham, dengan EPS menunjukkan pengaruh positif yang lebih dominan dibanding PER. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendapatan per lembar saham memiliki peran lebih besar dalam menentukan tingkat pengembalian saham di sektor ini. Hasil penelitian ini menyumbang wawasan berharga bagi pelaku pasar modal dalam pengambilan keputusan investasi berbasis indikator keuangan. Studi ini juga berkontribusi pada pengembangan pengetahuan terkait faktor-faktor fundamental yang memengaruhi return saham, sekaligus menyediakan referensi untuk strategi investasi di sektor transportasi dan logistik BEI.

Keyword: Price Earning Ratio (PER); Earnings Per Share (EPS); Return Saham; Sub Sektor Transportasi Dan Logistic; Bursa Efek Indonesia (BEI)

ABSTRACT

This study investigates the impact of two financial parameters - Price Earning Ratio (PER) and Earnings per Share (EPS) - on stock returns of transportation and logistics companies listed on the IDX. Both metrics are fundamental analysis tools that help investors evaluate the potential and value of a company's stock. The selection of the transportation and logistics sector is based on its significance in driving the national economy and distribution, although this sector is also vulnerable to external pressures that can impact its financial performance. A quantitative approach through multiple linear regression is applied in this research, using historical data in the form of financial reports and stock price movements from transportation and logistics issuers on the IDX. In the research model, PER and EPS act as independent variables, while stock returns are the dependent variables. The analysis reveals that both parameters have a significant impact on stock returns, with EPS showing a more dominant positive influence than PER. This suggests that earnings per share plays a greater role in determining the level of stock returns in this sector. The results of this study provide valuable insights for capital market players in making investment decisions based on financial indicators. This study also contributes to the development of knowledge related to fundamental factors that influence stock returns, while providing references for investment strategies in the transportation and logistics sector of the IDX.

Keyword: Price Earning Ratio (PER); Earnings Per Share (EPS); Stock Return; Transportation and Logistic Sub Sector; Indonesia Stock Exchange (IDX)

Corresponding Author:
Heriyati Chrisna,
Universitas Pembangunan Panca Budi,
Jl. Jendral Gatot Subroto KM. 4,5 Sei Sikambing, Medan,
Sumatera Utara 20122, Indonesia
Email: heriyati.chrisna@yahoo.com

1. INTRODUCTION

Pasar modal, khususnya investasi saham, telah menjadi instrumen investasi yang semakin populer di kalangan investor karena menawarkan potensi return yang lebih tinggi dibandingkan instrumen investasi konvensional. Namun, karakteristik high risk high return dari investasi saham mengharuskan investor untuk melakukan analisis mendalam sebelum mengambil keputusan investasi. Pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi return saham menjadi kunci dalam meminimalisir risiko dan mengoptimalkan keuntungan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah analisis fundamental, yang melibatkan evaluasi indikator keuangan seperti rasio Price Earning (PER) dan laba per saham (EPS).

Sub-sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memainkan peran strategis dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, terutama dalam memfasilitasi rantai pasok dan distribusi barang. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan eksternal yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti fluktuasi harga bahan bakar, perubahan kebijakan pemerintah, kondisi infrastruktur, serta dinamika permintaan pasar. Faktor-faktor ini berkontribusi pada volatilitas kinerja perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada return saham di sektor tersebut.

Dalam konteks analisis investasi, PER dan EPS merupakan dua metrik fundamental yang sering dijadikan acuan oleh investor. PER, yang menggambarkan rasio antara harga pasar saham dengan laba per saham, menjadi indikator ekspektasi pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. Rasio PER yang tinggi mengindikasikan optimisme pasar terhadap potensi pertumbuhan perusahaan, meskipun hal ini juga bisa mengisyaratkan kondisi overvalued yang berisiko menurunkan minat investasi.

EPS, di sisi lain, memberikan gambaran konkret tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. Nilai EPS yang tinggi umumnya dipandang sebagai indikator positif yang mencerminkan fundamental keuangan yang kuat dan efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara kedua indikator ini dan imbal hasil saham. Studi Mustofa dan Nurfadillah (2021) pada sektor properti mengungkapkan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham, sementara PER tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Temuan berbeda dihasilkan oleh penelitian Sodikina dan Wuldani (2016) pada PT Unilever Indonesia, di mana PER terbukti berpengaruh positif signifikan, sedangkan EPS justru menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan.

Perbedaan hasil ini menekankan kompleksitas hubungan antara indikator keuangan dan performa saham di berbagai sektor industri. Hal ini menggarisbawahi pentingnya melakukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami dinamika return saham di setiap sektor, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kondisi spesifik yang memengaruhi kinerja perusahaan di sektor tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh PER dan EPS terhadap return saham pada perusahaan transportasi dan logistik di BEI. Melalui pendekatan kuantitatif yang sistematis, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi investor dalam memahami sejauh mana kedua indikator tersebut memengaruhi return saham di sektor transportasi dan logistik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai analisis fundamental saham, sekaligus menjadi referensi praktis bagi investor dan manajer investasi dalam mengoptimalkan strategi investasi di sektor transportasi dan logistik. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara PER, EPS, dan return saham,para pelaku pasar modal dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan berbasis data.

2. LITERATURE REVIEW

A. Return Saham

Pengembalian saham terjadi ketika sejumlah saham dikembalikan dari investasi pada suatu penerbit dalam jangka waktu tertentu. Investor tidak akan ingin menginvestasikan sejumlah uang tertentu pada suatu perusahaan jika tidak ada kemungkinan menghasilkan keuntungan. Pengembalian saham yang tinggi menunjukkan bahwa perdagangan saham masih berlangsung. Saham adalah sekuritas yang berpotensi menghasilkan keuntungan besar tetapi juga mengandung risiko yang cukup besar karena sifatnya yang berisiko tinggi dan pengembalian yang tinggi. Saham menawarkan potensi keuntungan moneter yang cepat atau pengembalian yang signifikan. Meskipun demikian, investor akan mengalami kerugian dengan cepat karena fluktuasi nilai saham, tetapi jika mereka benar dalam analisis investasi mereka, setiap investor harus

memperhitungkan sejumlah fitur penting dari; bisnis tempat mereka berinvestasi, baik finansial maupun nonfinansial, karena faktor-faktor ini dapat memengaruhi besarnya tingkat pengembalian. Ini akan membantu mereka menentukan pengembalian yang diharapkan atas investasi mereka. Saham mengandung risiko sebagai sarana investasi, seperti kerugian modal dan risiko likuidasi, selain potensinya untuk menghasilkan keuntungan. Kerugian modal terjadi saat harga jual di pasar lebih rendah dibandingkan harga pembelian awal. Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan terkait return saham, berbagai indikator keuangan digunakan sebagai tolak ukur (Mustofa, 2021). Return dapat dikategorikan menjadi dua jenis: yield dan capital gain/loss. Yield merupakan pendapatan berupa arus kas yang diperoleh dari kegiatan investasi. Sementara itu, capital gain/loss mencerminkan selisih harga sekuritas yang dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian bagi penanam modal. Para investor cenderung menganalisis return saham sebelum berinvestasi karena return merupakan hasil dari investasi tersebut (Hartono, 2013).

Tandelilin (2010) mengungkapkan bahwa sumber utama return saham berasal dari imbal hasil dan capital gain (loss). Gunawan et al. (2013) memaparkan bahwa investor berupaya memperoleh return maksimal dengan tetap mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul untuk meningkatkan kesejahteraan. Tingginya volume investasi menunjukkan bahwa saham tersebut masih diminati dalam perdagangan. Karakteristik ekuitas yang bersifat high risk/high return menandakan adanya potensi keuntungan besar namun juga risiko yang tinggi. Meski saham menawarkan peluang memperoleh keuntungan finansial secara cepat dan signifikan, investor juga dapat mengalami kerugian dengan cepat akibat fluktuasi harga saham.

Rumus:

$$\text{Ri} = \frac{\text{Dt}+(\text{Pt}-\text{Pt}-1)}{\text{Pt}-1} \quad (1)$$

B. PER (Price Earning Ratio)

Price Earning Ratio (PER) telah menjadi komponen penting dalam pelaporan finansial dan semakin diadopsi sebagai standar dalam dunia bisnis. Indikator ini mencerminkan persepsi pasar terhadap kemampuan sebuah perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Dalam analisis keuangan, PER juga dikenal sebagai pendekatan multiplier yang membandingkan nilai pasar saham dengan perolehan laba. Besaran PER berbanding lurus dengan kecenderungan investor untuk mengevaluasi harga saham relatif terhadap laba per lembarnya, dimana nilai PER yang lebih tinggi mengindikasikan valuasi saham yang lebih premium dibanding pendapatan per lembarnya.

Menurut pandangan Darmadji & Fakhruddin (2011), PER merupakan cerminan penilaian pasar atas potensi profitabilitas perusahaan. Rasio ini dapat dikalkulasi menggunakan formula tertentu dan menggambarkan kesediaan investor dalam menginvestasikan dana mereka untuk setiap unit laba yang dihasilkan perusahaan per lembar sahamnya.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}} \quad (2)$$

C. Rasio EPS

EPS (*Earning Per Share*) adalah metrik kunci dalam analisis kinerja perusahaan yang menunjukkan porsi laba bersih per lembar saham yang tersedia untuk pemegang saham. EPS yang tinggi cenderung menarik minat investor karena mengindikasikan profitabilitas yang baik. Rasio ini memberikan gambaran kepada investor mengenai potensi keuntungan dari investasi saham dalam periode tertentu, termasuk prospek pembagian dividen yang lebih besar.

D. Variabel EPS

Investor umumnya lebih tertarik pada saham dengan EPS tinggi karena berpotensi memberikan pembagian dividen yang lebih besar, sesuai dengan tingkat laba perusahaan. Hal ini menjadikan EPS sebagai salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi saham.

3. RESEARCH METHOD

Studi ini menerapkan metode penelitian kuantitatif yang mengedepankan pengolahan dan pengkajian data terukur melalui analisis statistik. Darmawan (2013) menjelaskan bahwa metodologi kuantitatif berpusat pada observasi fenomena dengan karakteristik tertentu dalam konteks kehidupan manusia, yang kemudian dikategorikan sebagai variabel-variabel penelitian. Metodologi ini memanfaatkan kerangka teori yang bersifat objektif untuk menganalisis keterkaitan antar variabel dan mengaitkannya dengan aspek sosial budaya yang relevan.

Rentang waktu penelitian berlangsung selama tiga tahun, dimulai dari tahun 2021 hingga 2023, dengan objek penelitian berupa entitas bisnis yang tercatat dalam subsektor Transportasi dan Logistik di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan BEI sebagai area penelitian didasari oleh statusnya sebagai pasar modal utama di Indonesia yang memiliki sistem dokumentasi yang komprehensif dan tersusun secara sistematis.

Ruang lingkup populasi mencakup keseluruhan perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2023. Dalam menentukan sampel yang mewakili populasi, peneliti mengadopsi

teknik purposive sampling dengan menerapkan sejumlah kriteria spesifik untuk menjamin validitas dan relevansi data yang dihimpun.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sub-sektor transportasi dan logistikyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023	37
2	Perusahaan sektor Transportasi dan logistik yang mempunyai rasio keuangan yang tidak lengkap2021-2023	(20)
	Jumlah Perusahaan yang dijadikan sampel	**17**

Dari kriteria penentuan sampel, terlihat bahwa sampel terdiri dari badan usaha yang bergerak di subsektor transportasi dan logistik, dengan jumlah badan usaha yang beroperasi pada tahun 2021–2023 sebanyak 37 badan usaha. Pada tahun 2021–2023, terdapat 20 badan usaha di subsektor transportasi dan logistik yang data rasio keuangannya tidak mencukupi. Dengan demikian, sebanyak 17 badan usaha di subsektor transportasi dan logistik yang digunakan sebagai sampel.

A. Kerangka Penelitian

Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa hipotesis riset merupakan solusi tentatif atas permasalahan penelitian yang diajukan dalam format pernyataan. Karakteristik sementara dari hipotesis ini muncul lantaran formulasinya masih bertumpu pada landasan teoretis yang relevan, tanpa didukung oleh bukti-bukti empiris yang diperoleh dari proses pengambilan data. Investigasi ini ditujukan untuk menelaah pengaruh dua variabel independen, yaitu Price Earning Ratio (X1) dan Earning Per Share (X2), terhadap variabel dependen return saham (Y). pada badan usaha transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan konstruksi konseptual yang telah dirancang, sejumlah hipotesis dapat dirumuskan untuk dilakukan pengujian secara mendalam.

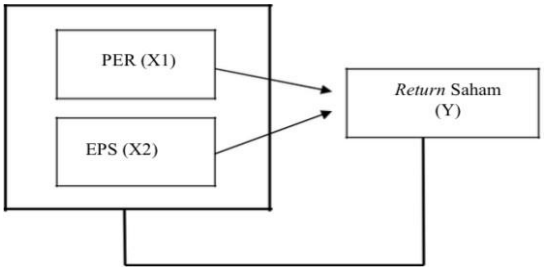

Gambar 1. Kerangka Penelitian

Tiga hipotesis utama diusulkan dalam penelitian ini mengenai bagaimana rasio keuangan memengaruhi return saham perusahaan-perusahaan di sub sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia:

1. Hipotesis pertama (H1) menguji pengaruh Price Earning Ratio (PER) secara individual terhadap return saham. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa PER sebagai indikator penilaian harga saham memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengembalian yang diterima investor.
2. Hipotesis kedua (H2) berfokus pada pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap return saham. EPS sebagai ukuran profitabilitas per lembar saham diduga memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan tingkat return yang diperoleh pemegang saham.
3. Hipotesis ketiga (H3) menguji pengaruh simultan dari dua variabel independen, yaitu PER dan EPS, terhadap return saham. Pengujian ini sangat penting untuk memahami bagaimana kedua rasio keuangan tersebut secara bersamaan memengaruhi return saham.

4. RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian kuantitatif ini mengukur dampak PER dan EPS terhadap return saham perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI dengan menggunakan analisis data regresi berganda. Data yang telah diproses menggunakan program SPSS 25.

A. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.17556813

Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.086
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov. menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,064. Mengacu pada kriteria pengujian, data dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi melebihi 0,05. Dengan nilai 0,064 yang lebih besar dari 0,05, hasil analisis menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi kriteria distribusi normal. Temuan ini mengindikasikan bahwa prasyarat normalitas dalam pengujian statistik telah terpenuhi, yang merupakan syarat penting dalam analisis statistik. Dengan demikian, validitas dan reliabilitas hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, serta memberikan landasan yang kuat untuk interpretasi dan generalisasi temuan yang diperoleh

B. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	158.869	34.698		4.579	<,001		
	ROA	1.974	.856	.435	2.306	.028	.498	2.008
	CR	-.398	.080	-.945	-4.985	<,001	.493	2.030
	SA	-.562	.346	-.309	-1.624	.115	.487	2.054
	GROWTH	.188	.524	.065	.358	.723	.537	1.863

Pengujian multikolinearitas menunjukkan hasil yang memuaskan dimana tidak ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Hal ini dibuktikan dengan:

a) Nilai Tolerance untuk semua variabel independen berada di atas ambang batas 0,10
b) Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk seluruh variabel independen berada di bawah nilai kritis 10,00

Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas, sehingga estimasi parameter dapat dilakukan dengan akurat.

C. Uji Heteroskedatisitas

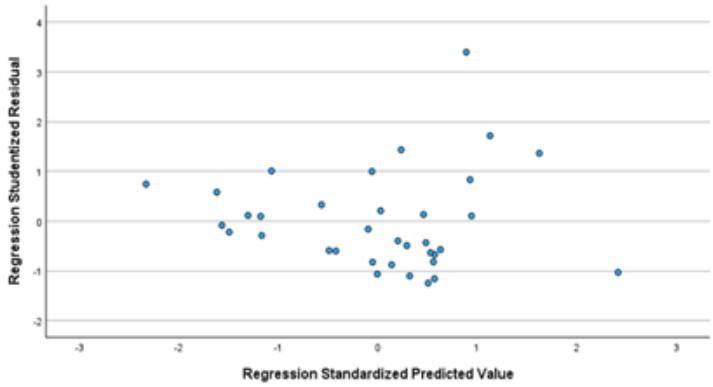

Gambar 2. Uji Heteroskedatisitas

Analisis grafik scatterplot menunjukkan temuan yang mendukung asumsi homoskedastisitas. Tidak ada pola bergelombang, meluas, atau menyusut pada titik-titik data pada grafik. Distribusi titik-titik data terlihat merata di sekitar angka 0 pada sumbu Y (Residual Standar Regresi), dengan sebaran yang berada dalam rentang wajar dari angka 0 hingga ±4 pada sumbu X (Nilai Prediksi Standar Regresi). Pola sebaran ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan, sehingga memenuhi asumsi homoskedastisitas.

D. Uji Autokolerasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.685[a]	.469	.399	31.14948	1.658

Beberapa nilai penting ditemukan dalam pengujian autokorelasi yang menggunakan statistik Durbin-Watson (DW): nilai batas bawah (dL) sebesar 1,3433, nilai batas atas (dU) sebesar 1,5838, nilai Durbin-Watson

(d) sebesar 1,658, dan nilai 4-dU sebesar 2,4162 (hasil perhitungan: 4 - 1,5838). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (1,658) memenuhi kriteria d > dU karena nilai batas atas (dU = 1,5838) lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bukti statistik bahwa asumsi independensi residual telah terpenuhi, karena tidak ada autokorelasi positif dalam model regresi residual.

E. Uji Linear Berganda

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

		Unstandardized Coefficients	
	Model	B	Std. Error
1	(Constant)	14.005	.639
	PER	0.015	.077
	EPS	0.377	.009

Keputusan Persamaan yang dihasilkan dari analisis regresi linear berganda yang dilakukan menggunakan SPSS versi 25 adalah sebagai berikut:

$Y = 14.005 + 0.015\ \beta 1X1 + 0.377\ \beta 2X2 + e$

Interpretasi persamaan tersebut adalah:

1. Konstanta 14,005 menunjukkan bahwa jika nilai Price Earning Ratio (PER) dan Earnings per Share (EPS) adalah nol, maka return saham akan sebesar 14,005.
2. Koefisien PER (β1) sebesar +0,015 menunjukkan setiap kenaikan satu unit PER akan meningkatkan return saham sebesar 0,015 unit, dengan asumsi variabel lain tetap
3. Koefisien EPS (β2) sebesar +0,377 menunjukkan setiap kenaikan satu satuan EPS akan meningkatkan return saham sebesar 0,377 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

F. Pengaruh PER dan EPS Terhadap Return Saham

Tabel 6. Pengaruh PER dan EPS Terhadap Return Saham

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.930[a]	.865	.856	9.615	1.831

a. Predictors: (Constant), PER, EPS

b. Dependent Variable: Return Saham

Koefisien korelasi variabel independen dengan variabel dependen adalah 0,930, yang termasuk dalam rentang sangat kuat 0,800-1,000. Variabel price-earnings ratio (PER) dan earnings per share (EPS) menjelaskan 85,6% dari return saham dalam model penelitian dengan R-square (R2) yang dimodifikasi sebesar 0,856. Namun, komponen tambahan yang tidak dimasukkan dalam model penelitian memiliki andil sebesar 14,4%. Mengenai pengaruh kombinasi price-earnings ratio (PER) dan earning per share (EPS) terhadap return saham, tingkat signifikansinya sebesar 0,000 sesuai dengan penelitian dengan menggunakan uji common test. Hal ini disebabkan karena peningkatan price to earning ratio (PER) dan earning per share (EPS) mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak aset untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan meningkatkan return, kapasitas untuk menghasilkan laba dalam pemanfaatan dana atau aset perusahaan menarik investor dan meningkatkan keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam bisnis.

G. Uji F (Simultan)

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	120.964	2	60.482	3.330	.044[b]
	Residual	871.768	48	18.162		
	Total	992.733	50			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), EPS, PER

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari kombinasi PER dan EPS terhadap return saham di sektor transportasi dan logistik. Hal ini dibuktikan melalui uji simultan yang menghasilkan nilai signifikansi 0,044 (di bawah α = 0,05) serta F hitung 3,330 yang melebihi F tabel 3,0. Data statistik ini memperlihatkan bahwa kedua indikator keuangan tersebut berperan sebagai faktor penentu dalam fluktuasi return saham ketika dievaluasi secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor perlu mempertimbangkan kedua faktor ini secara bersamaan ketika membuat keputusan investasi.

H. Uji t (Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients[a]								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	79.841	.767		104.123	.000		
	PER	.012	.005	.338	2.488	.016	.990	1.011
	EPS	.014	.015	.127	.937	.353	.990	1.011

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: data yang telah diolah menggunakan SPSS 25

Pengujian secara terpisah menunjukkan pengaruh berbeda dari kedua variabel. PER terbukti memiliki dampak signifikan pada return saham, ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,016 (< 0,05) dan t hitung 2,488 yang melampaui t tabel 1,734. Ini mengonfirmasi bahwa fluktuasi PER berdampak langsung pada perubahan return saham.

Di sisi lain, EPS tidak menunjukkan pengaruh signifikan, dengan nilai signifikansi 0,353 (> 0,05) dan t hitung 0,937 yang berada di bawah t tabel 1,734. Namun perlu dicatat bahwa EPS tetap merupakan parameter penting dalam evaluasi kinerja perusahaan dan masih menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

I. Pengaruh Price Earning Ratio (PER) terhadap Return Saham

Peran PER terhadap return saham tidak sekuat EPS, seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis. Nilai koefisien PER menunjukkan hubungan positif, yang berarti bahwa potensi kenaikan return saham lebih besar jika PER lebih tinggi. Ini mungkin karena investor percaya bahwa saham dengan PER tinggi memiliki potensi pertumbuhan laba yang besar di masa depan. Namun, di sub-sektor transportasi dan logistik, fluktuasi biaya operasional dan faktor eksternal seperti harga bahan bakar dan regulasi pemerintah dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga ekspektasi PER tidak selalu terefleksi pada return yang diperoleh.

Pengaruh PER terhadap return saham di sektor ini relatif terbatas karena investor cenderung lebih memprioritaskan kinerja laba aktual dibandingkan ekspektasi pasar. Hal ini berbeda dengan sektor-sektor lain, seperti teknologi atau kesehatan, di mana PER sering menjadi tolok ukur utama valuasi perusahaan. Di sektor transportasi dan logistik, faktor eksternal dan tantangan operasional membuat investor lebih berfokus pada aspek fundamental yang lebih mencerminkan kinerja nyata, seperti EPS.

J. Pengaruh Earnings per Share (EPS) terhadap Return Saham

Analisis lebih mendalam mengungkapkan bahwa EPS memiliki dampak positif yang lebih signifikan dibandingkan PER terhadap return saham, terlihat dari koefisien regresi yang lebih tinggi. EPS menjadi indikator krusial karena mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham. Khususnya di sektor transportasi dan logistik, perusahaan dengan EPS tinggi dipandang memiliki prospek yang lebih menjanjikan, meskipun menghadapi berbagai tantangan operasional. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang mengidentifikasi EPS sebagai prediktor yang kuat untuk return saham.

K. Interaksi antara PER dan EPS terhadap Return Saham

Ketika PER dan EPS diuji secara simultan terhadap return saham, EPS tetap menunjukkan pengaruh yang lebih dominan. PER memberikan kontribusi positif namun lebih rendah dibandingkan EPS. Interaksi ini menunjukkan bahwa meskipun PER dianggap penting dalam menilai ekspektasi pasar, EPS yang merefleksikan kinerja laba aktual lebih relevan dalam memprediksi return saham di sub-sektor ini.

Kecenderungan investor di sub-sektor transportasi dan logistik untuk lebih fokus pada EPS dapat dikaitkan dengan kondisi pasar yang cenderung dinamis. Perusahaan di sektor ini harus menghadapi perubahan eksternal yang sulit diprediksi, sehingga EPS yang mencerminkan kinerja keuangan nyata dianggap lebih andal dibandingkan PER yang bergantung pada ekspektasi pasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa EPS memiliki dampak yang lebih besar terhadap return saham dibandingkan PER pada sub sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Hasil ini memberikan implikasi penting bagi investor untuk lebih berfokus pada EPS saat menganalisis saham di sektor ini, karena laba per saham lebih merepresentasikan kinerja keuangan yang stabil dibandingkan dengan ekspektasi pasar yang tercermin dalam PER.

5. CONCLUSION

Kesimpulannya, meskipun PER memberikan kontribusi positif terhadap return saham, pengaruhnya tidak sekuat EPS. Para investor di sektor transportasi dan logistik cenderung lebih memperhatikan EPS sebagai indikator kinerja dan landasan dalam pengambilan keputusan investasi, karena dianggap lebih akurat dalam mencerminkan kinerja aktual perusahaan. Penelitian ini menekankan pentingnya melakukan analisis mendalam terhadap EPS untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi return saham di sektor ini.

Peneliitian ini hanya menggunakan data dari perusahaan di sub sector transportasi dan logistic yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke sector lain atau ke pasar saham di Negara lain. Penelitian ini hanya mempertimbangkan Price Earning Ratio (PER) dan Earnings Per Share (EPS) sebagai variable independen. Faktor lain mungkin mempengaruhi return saham, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, dan factor eksternal lainnya, tidak dianalisa. Dan keterbatasan selanjutnya yaitu penggunaan regresi linear berganda mungkin tidak sepenuhnya menangkap hubungan yang kompleks antara variable, dan asumsi normalitas serta linearitas harus dipenuhi untuk validasi hasil.

1. Bagi Investor: temuan penelitian menunjukkan bahwa investor sebaiknya memperhatikan EPS lebih dari PER dalam pengambilan keputusan investasi di sub-sektor transportasi dan logistic, karena EPS memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap return saham.
2. Bagi Manajer Investasi: manajer investasi dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih informasional berdasarkan indicator keuangan yang relevan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi variable lain yang mempengaruhi return saham, serta melakukan analisis di sector atau pasar yang berbeda untuk memperluas pemahaman mengenai factor-faktor fundamental yang mempengaruhi investasi saham.

REFERENCES

Brigham, E. F., & Houtson, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed., terjemahan). Cengage.

Darmawan, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dewi, P. E. D. M. (2016). Pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan penilaian pasar terhadap return saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, 1*(2).

Gunawan, I., Ari, P., & Jati, I. K. (2013). Pengaruh rasio keuangan terhadap return saham dalam pengambilan keputusan investasi pada saham unggulan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *31*(11), 1-18.

Hartono, B. (2013). *Sistem informasi manajemen berbasis komputer*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kurniawan, Y. J. (2013). Analisis pengaruh earning per share (EPS), debt to equity ratio (DER), return on asset (ROA), return on equity (ROE) terhadap return saham: Studi empirik pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam pengamatan 2008–2011. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 3*(2), 16.

Mulya, Y., & Turisna, R. (2016). Pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, *2*(1), 41-52.

Mustofa, I., & Nurfadillah, M. (2021). Analisis pengaruh price earning ratio dan earning per share terhadap return saham pada sub sektor property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Borneo Studies and Research, 2*(2), 1460–1468.

Nurrohman, M. H., & Zulaikha, Z. (2013). Pengaruh earning per share, return saham, kualitas audit, dan hasil laba terhadap return saham satu tahun ke depan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010–2011). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Safira, L., & Budiharjo, R. (2021). Pengaruh return on assets, earning per share. *Corresponding Author, 1*.

Saputri, A. E., & Wijaya, I. (2018). Return saham ditinjau dari rasio keuangan, inflasi, suku bunga, dan kurs. *Jurnal Online Insan Akuntan*, *3*(1), 11-20.

Setiyono, W., Hariyani, D. S., Wijaya, A. L., & Apriyanti. (2019). Analisis pengaruh faktor fundamental terhadap return saham. *Jurnal Manajemen dan Keuangan, 1*.

Sodikin, S., & Wuldani, N. (2016). Pengaruh price earning ratio (PER) dan earning per share (EPS) terhadap return saham (studi pada pt. Unilever indonesia tbk.). *Jurnal Ekonomi Manajemen*, *2*(1), 18-25.

Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alpabeta.

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.